

INTERNALISASI NILAI-NILAI JEMPARING DALAM PERTUNJUKAN TARI

Havid Ponx Jakaria Kustoto

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Jemparing adalah istilah Jawa yang digunakan untuk menyebut panah. Olah *kridha panahan* adalah hal yang wajib dikuasai seorang ksatria, prajurit, bangsawan, sampai menurun kepada kalangan masyarakat Jawa. Fenomena yang ditemukan adalah bahwa, aktivitas penulis beserta seluruh keluarga bahkan kakek dari orang tua penulis merupakan keluarga yang gemar mendalami olah raga panahan. Berpijak pada realitas ini penulis selanjutnya menjadikan panahan atau *Jemparing* sebagai sumber gagasan kreatif dalam proses penciptaan karya seni tari. Aspek-aspek yang hendak digali dan diungkap adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam *Jemparing*. Mengingat bagian-bagian yang terdapat di dalam *Jemparing* mencerminkan karakter individu yang menggunakannya, seperti *embat dalam*, *embat tengah* dan *embat luar*, maka pada aspek ini hendak digali kemungkinan-kemungkinan artistik tarinya. Persoalannya adalah bagaimana menciptakan sajian pertunjukan tari dengan menjadikan *Jemparing* sebagai sumber penciptaan tari. Metode yang digunakan adalah *participant observer* dengan mengetahui, mengenali berbagai macam karakter *Jemparing* beserta fenomena simbolis yang ada di dalamnya. Disimpulkan bahwa *Jemparing* secara empiris dapat digunakan sebagai sarana eksplorasi ide kompositoris gerak tari. Tulisan ini bertujuan bukan hanya satu arah yakni memaparkan pengalaman berkesenian, namun turut pula mengenalkan kepada publik atau masyarakat umum bahwa olah raga panahan memiliki nilai-nilai filosofis terdalam yang terkandung dalam *Jemparing*.

Kata kunci: *Jemparing*, tari, penciptaan.

ABSTRACT

Jemparing is a Javanese term used to say an arrow. The treatment of kridha panahan is one compulsory thing to be mastered by a knight, a soldier, a noble, up to the Javanese people. The phenomenon is that the writer and all his family including his grandfather's father are fond of playing archery. Based on this reality, then, the writer takes archery or jemparing as the source of creative ideas in creating a dance work. The aspects that would like to be gained and conveyed are the values contained in jemparing. Considering the fact that the parts of jemparing as embat dalam, embat tengah, and embat luar, reflect the characters of those who are using jemparing, the writer would like to gain the dance artistic possibilities. The problem is how to create a dance performance based on the jemparing. The method used is participant observer by knowing and identifying the various characters of jemparing as well as the symbolic phenomena inside. The result shows that jemparing empirically can be used to explore the compositoric idea of dance movements. This article doesn't only aim to explain the art experience but also to introduce to the society that archery has the deepest philosophical values contained inside jemparing.

Keywords: *Jemparing*, dance, creation.

A. Pengantar

***Jemparing* dalam kehidupan masyarakat Jawa di Surakarta**

Panahan adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Di Jawa Tengah olah raga panahan muncul pada 1943. Panahan di Jawa Tengah secara tradisinoal dinamakan dengan *Jemparing*. Selain sebagai olah raga, panahan merupakan *gladi* atau olah keperwiraan dan *kridha*

keprajuritan. Budaya panahan merupakan budaya yang pada tahun 1943-an akrab dengan masyarakat, para bangsawan, para satria, yang selalu melatih diri dalam ketrampilan seorang satria. Menurut Sultan Agung Hanyakrakusuma satria harus menguasai ketrampilan *olah curiga -keris-*, *olah kara -pedang-*, *olah buntara -tombak-* dan *olah warastra - panah*. Olah *kridha panahan* adalah hal yang wajib dikuasai seorang ksatria, prajurit, bangsawan, sampai menurun kepada kalangan masyarakat Jawa (Sukro, 6 Oktober 2014).

Khusus di Surakarta dahulunya adalah wilayah Kerajaan Mataram Islam dan *lelangen panahan* adalah jenis olah raga yang sering dijumpai. Sekitar tahun 1960-an panahan tumbuh subur dikalangan rakyat maupun keraton (Maryoso, wawancara 6 Oktober 2014). Hal ini terlihat dari banyaknya lapangan panahan yang dapat ditemukan. Lapangan panahan yang ada di kalangan masyarakat cukup banyak, seperti lapangan panahan tanggul Dhawung, lapangan panahan Sangkrah, lapangan panahan Kampung sewu, lapangan panahan Manahan, lapangan panahan Prawit, Lapangan panahan Putri Cempa, lapangan panahan Gondang, lapangan panahan Jagalan dan masih ada beberapa lapangan panahan lain yang biasanya memilih daerah yang sepi. Selain itu juga lapangan panahan yang ada ditingkat kaum bangsawan seperti lapangan panahan Langen Harjo, lapangan panahan alun-alun selatan Keraton Surakarta, lapangan panahan dalam Keraton Surakarta, lapangan panahan *Dalem Suryahamijayan* Baluwarti, lapangan panahan Pamedan Mangkunegaran, dan lapangan panahan di Tirtonadi yang dahulu dipakai latihan panahan untuk para bangsawan.

Pada perkembangannya, panahan tradisional gaya Mataram mampu menampakkan eksistensinya ketika menjadi salah satu ronde yang diakui dan dipertandingkan dalam arena pertandingan olah raga. Seperti PORDA sekarang PORPROV, Sirkuit panahan daerah, Kejurda, POPDA, PON, ada juga pertandingan lain yang diadakan secara resmi untuk olah raga panahan, seperti lomba panahan *bandul* gaya Mataraman dan khusus ayah dari penulis sekaligus pengkarya dalam tari berjudul *Jemparing* ini adalah salah satu atlet, penggiat sekaligus pengrajin panah tradisional yang hidup di Surakarta. Realitas ini menunjukkan bahwa penulis memiliki kedekatan dengan olah raga panahan yang ini disebabkan panahan telah menjadi olah raga keluarga.

Berpijak ada situasi tersebut penulis secara langsung memiliki kedekatan dengan olah raga panahan. Momentum inilah yang kemudian menggerakkan penulis untuk membuat karya tari dengan menjadikan panahan atau *Jemparing* sebagai sumber gagasan penciptaan karya seni tari. Karya tari berjudul *Jemparing* ini adalah hasil reflektif penulis tatkala bersinggungan dengan realitas kehidupan tradisi olah raga di keluarga. Artinya penulis dengan latar belakang keluarga yang hampir kebanyakan sebagai pelaku atau atlet olah raga panahan adalah aspek yang mendasari karya tari diciptakan, seperti yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

Selain latar belakang keluarga, aspek lain yang mendasari diangkatnya *Jemparing* sebagai sumber penciptaan karya seni tari karena jenis olah raga panahan gaya tradisi Mataraman pada tahun 2002 - 2003 telah mengalami penurunan peminat. Hal ini disebabkan para atlet muda lebih memilih panahan modern atau panahan kelas yang lain seperti *standarbow*, *recurve* maupun kelas *compon*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa panahan tradisional gaya Mataraman di Indonesia perlahan-lahan telah ditinggalkan oleh generasi muda. Fenomena ini kemudian oleh penulis dihadirkan dalam sajian pertunjukan tari.

B. Eddy Roostopo: Tokoh Penyemai Panahan Tradisional Gaya Mataraman

Eddy Roostopo adalah ayah penulis. Dirinya merupakan mantan atlet panahan tradisional Gaya Mataram di tahun 1977. Eddy Roostopo adalah pria kelahiran 16 Juli 1955. Ia telah mengikuti berbagai event perlombaan dari Kejuaraan Nasional (JURNAS), Pekan Olah raga Daerah (PORDA), Pekan Olah raga Provinsi (PORPROV) hingga puncaknya Pekan Olah raga Nasional (PON) ke X dan XI. Dirinya beberapa kali mendapatkan medali, dan salah satunya adalah sebagai pemecah rekor jarak 50 meter pada PON XI. Untuk perlombaan panahan gaya tradisional, Eddy Roostopo masih aktif mengikuti SISMADI CUP, Pakualaman CUP serta Tingalan Dalem CUP hingga saat ini. Selain sebagai atlet, Eddy Roostopo sekaligus sebagai pengrajin busur panah. Dirinya memulai membuat busur panah untuk pribadi pada tahun 1979, dan belajar langsung dari Suparmin yang lahir pada tahun 1930 dan lebih dikenal dengan sebutan Éyang Dogèr.

Éyang Dogèr adalah pemanah senior sekaligus atlet panahan pada PON I dan dirinya mulai memproduksi busur panah untuk konsumen atlet yang berada di Indonesia pada tahun 2005. Adapun busur panah yang di produksi Eddy Roostopo meliputi kelas tradisional, kelas nasional dan kelas *standarbow*. Disamping menjadi atlet dan pengrajin busur panah Eddy Roostopo juga mulai melatih bibit pemanah sejak tahun 2007 lalu. Realitas ini menunjukkan bahwa Eddy Roostopo secara konsisten menjaga kehidupan tradisi panahan tradisional melalui tradisi pembuatan busur panah hingga mengajarkan olah raga panahan tradisional ini kepada masyarakat umum.

Secara pribadi kehidupan Eddy Roostopo adalah seorang bapak dari dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki, yaitu Sintho Mur'astuti

Ambarsari dan penulis sendiri, dari pernikahan dengan Sri Soemini. Sebagai seorang bapak, Eddy Roostopo sangat memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam menentukan masa depan kehidupannya, disamping memberikan kebebasan, Eddy Roostopo juga mengajarkan anak-anaknya untuk berlatih panahan sejak usia sekolah dasar, karena menurut Eddy Roostopo panahan bisa sangat membantu melatih konsentrasi pada saat menerima pelajaran di sekolah, walau akhirnya kegiatan itu terhenti karena anak-anaknya lebih mengutamakan kegiatan yang lain.

C. Havid Ponx Jakaria Kustoto, *Jemparing* dan Kesadaran yang Menubuh

Aktivitas panahan yang diajarkan Eddy Roostopo (ayah Havid Ponx) terus ditekuni oleh Havid Ponx (penulis) hingga duduk di bangku SMP. Pada tahun 1996 tatkala penulis menginjak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, ditunjuk mewakili sekolahannya untuk ikut berpartisipasi dalam Pekan Olah raga Pelajar Daerah. Pada fase tersebut penulis terus digembleng latihan selama kira-kira satu bulan oleh ayahnya dan hasil dari usaha tersebut penulis mendapatkan juara ke dua.

Namun setelah selesai dari bangku SMP, olah raga panahan sempat terhenti karena penulis menentukan pilihan untuk studi lanjut di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta yang dahulu di sebut Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, yakni dengan mengambil jurusan seni tari. Terhentinya olah raga panahan tidak secara permanen namun penulis tetap dapat ikut berlatih bersama ayah dan teman-temannya ketika memiliki waktu longgar. Tugas Eddy Roostopo sebagai orang tua untuk membantu membentuk karakter anak-anaknya tidak terhenti sampai di sini, kedua anaknya melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta yang sekarang berganti nama menjadi Institut Seni Indonesia. Sintho Mur'astuti Ambarsari menempuh pendidikan Etnomusikologi dan penulis tetap melanjutkan di bidang seni tari mengambil minat jalur koreografi tari.

Jurusan tari yang diambil penulis mulai dari SMKI hingga perguruan tinggi membuatnya memiliki referensi ketubuhan yang beragam bahkan aspek ketubuhan yang dimilikinya pun menjadi semakin kaya. Kekayaan ketubuhan ini membuat penulis memiliki kesadaran akan potensi tubuh. Kesadaran ini kemudian dikenal dengan sebutan *Embodied Cognition* atau kesadaran yang menubuh. Pengertian

Embodied Cognition atau kesadaran yang menubuh menurut Lono Simatupang merupakan konsep bahwa sifat dari pikiran manusia sangat ditentukan oleh pengalaman tubuh manusia (2013: xxvi). Lono menjelaskan kecerdasan buatan dapat diperoleh dengan mempelajari pelbagai hal melalui aspek ketubuhan antara lain sistem motorik, sistem perseptual, interaksi tubuh dengan lingkungan dan asumsi ontologis tentang dunia yang dicerap melalui tubuh dan dibangun ke dalam otak (2013: xxvi).

Pemahaman kesadaran yang menubuh selanjutnya menghantarkan penulis pada fenomena *Jemparing* yang telah digeluti penulis sejak kecil yang bahkan turut didukung oleh tradisi olah raga panahan yang ada di dalam keluarganya. Aspek kesadaran inilah yang kemudian penulis selami dengan menjadikan *Jemparing* sebagai media eksplorasi ketubuhan. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk pertunjukan tari.

D. *Jemparing* sebagai Sumber Gagasan Penciptaan Tari

Karya tari yang diangkat ini merupakan karya reflektif, yakni hasil dari perenungan penulis terhadap olah raga panahan serta kehidupan keluarga. Hasil dari refleksi tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sajian pertunjukan tari kontemporer. Meskipun dalam 'wadah' kontemporer namun penulis masih tetap menggunakan tari tradisi Jawa sebagai salah satu unsur yang digunakan dalam *garap* penciptaan tari.

Wujud dari karya tari berjudul *Jemparing* ini merupakan pengintegrasian antara tari dan olah raga panahan. Adapun untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut penulis menggunakan pendekatan transformasi. Menurut Bandem, transformasi adalah perubahan dari asli menjadi karya baru yang dapat meyakinkan bahwa karya itu berpijak pada latar belakang seni yang jelas dan menjadi sebuah hasil pengembangan dengan hasil warna baru (1996: 24).

Penyusunan karya tari ini tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan mengenai kekuatan tari tradisi yang dimiliki penulis. Khusus pada karya ini penulis melakukan *garap bedhayan*. Upaya ini adalah wujud interpretasi pengkarya terhadap tari tradisi. Kenyataan ini memperlihatkan meskipun terdapat pemahaman tradisi yang seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat agak tetap dan hampir tidak berubah namun acapkali kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh masyarakat. Artinya 'tradisi' selalu hidup dikarenakan selalu ditafsirkan oleh masyarakat.

Pada sisi ini tatkala penulis menyikapi tari tradisi *bedhayan* yang diletakkan dalam konteks penyusunan karya tari ini, penulis memandang bahwa tari tradisi merupakan material yang digunakan untuk mengintegrasikan realitas olah raga panahan yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai realitas estetis tari. Adapun wujud penafsiran yang dilakukan penulis adalah melalui proses pengolahan gagasan serta mengkerucutkannya ke dalam konsep yang kemudian diaplikasikan secara kreatif dalam bentuk sajian pertunjukan tari.

Adapun pembicaraan mengenai 'bentuk' pada pembahasan ini tentu akan mudah dimengerti apabila penulis mengetahui bagaimana istilah ini digunakan. Penulis memahami bentuk sebagai 'penampilan' dari pengalaman eksternal maupun internal benda tari itu sendiri (Margaret, 1958: 87). Bentuk eksternal yang dimaksud adalah bahwa seni harus mempunyai media, di mana tari menggunakan media gerakan dan gerakan inilah yang dimaksud dengan bentuk eksternal, sedangkan bentuk internal adalah sesuatu yang ada di dalam tari itu sendiri atau sering disebut dengan bentuk nilai atau makna.

Bentuk nilai ini secara tegas berpijak pada tema pokok yakni panahan. Nilai-nilai panahan ini menjadi fokus utama atau pesan yang hendak disampaikan kepada apresiator. Sedangkan gerakan sebagai salah satu unsur pembentuk tari dalam hal ini kehadirannya bersandar pada dorongan kreativitas, *imagenasi* dan sikap mental penulis. Sedangkan di dalam konsep 'bentuk' penyusunan karya tari berjudul *Jemparing* ini memiliki dua hal penting sebagai unsur pembentuk. Kedua hal tersebut adalah 'unsur tak tampak' dan 'unsur tampak'.

'Unsur tak tampak' artinya unsur pembentukan tarian inti, keberadaannya merupakan perwujudan pengorganisasian sifat-sifat mental yang dimiliki penari, sehingga melalui pengorganisasian mental tersebut sifat mental penari dapat membentuk kedalaman isi. Sifat-sifat mental ini merupakan hasil dari pencerapan nilai-nilai yang terdapat di dalam *Jemparing*, atau panah itu sendiri, mengingat *Jemparing* adalah tema pokok dalam sajian karya ini. Adapun nilai-nilai yang terdapat di dalam *Jemparing* menurut Eddy Roostopo salah satunya adalah memahami makna panah. Menurutnya panah mengandung nilai filosofi *Mapaning neng Manah* tempatnya di hati.

Adapun unsur kedua adalah 'unsur yang tampak', yaitu tarian nyata yang merupakan organisasi dan pelaksanaan elemen-elemen gerak yang telah diorganisasi melalui mental (Margaret, 1958: 87). Kedua unsur tersebut ketika disusun secara kreatif

mampu membentuk sajian tari yang memiliki kedalaman makna. Hal tersebut oleh Sumandiyo Hadi dapat dikatakan sebagai wujud interpretasi atas koreografi (Sumandiyo Hadi, 2003: 34).

E. Media Penciptaan dalam Karya *Jemparing*

Media yang digunakan untuk mengaktualisasikan isi dari karya ini antara lain:

1. *Solah* gerak tari adalah salah satu medium utama dalam tari. *Solah* bukan saja dimaknai sebagai perwujudan gerak yang dilakukan saja, namun juga menyangkut aspek ekspresivitas, kualitas dan bahkan ketercapaian estetika tari. *Solah* memiliki peran yang cukup penting guna mendukung pencapaian kualitas serta merealisasikan konsep menjadi realitas empiris dalam wujud penciptaan karya.
2. Tempat pertunjukan atau panggung pertunjukan merupakan media untuk menuangkan ide kreatif karya tari. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi, yaitu tinggi, panjang dan lebar, membuat dirinya memiliki kesadaran terhadap ruang. Kesadaran ruang yang dimiliki pengkarya menjadi dasar untuk menentukan pilihan di mana karya ini disajikan. Adapun pertimbangan utama penulis dalam menentukan tempat karena di dalam karya ini terdapat adegan demonstrasi memanah, maka tempat yang digunakan adalah ruang terbuka dan ini ditentukan di pelataran rumah Sardono W Kusumo di Kemlayan Surakarta. Penentuan tempat di pelataran rumah Sardono W Kusumo atas dasar pertimbangan tata artistik ruang yang ada di pelataran rumah tersebut, kelebihan ini kemudian dimanfaatkan pengkarya untuk memaksimalkan karya ini.
3. Karawitan, sajian karawitan dan tari merupakan pasangan serasi dalam membentuk kesan sebuah sajian pertunjukan tarian. Keduanya berjalan seiring sejalan, sehingga keduanya memiliki hubungan erat dan bahkan turut pula membantu dalam menciptakan dinamika gerak yang sesuai dengan ritmis yang dihendaki, lebih dari itu karawitan turut pula menciptakan atmosfer tari sehingga dinamika dan suasana tari dapat tercipta sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan. Pada sisi ini karawitan memberikan pengaruh atas terciptanya suasana, sehingga mampu membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan sehingga karya tari dapat lebih komunikatif. Fakta karawitan, dalam karya tari ini diharapkan memberi

keselarasan, keserasian, keseimbangan yang terpadu, yakni melalui alunan keras-lentur, cepat-lambat melodi lagu yang diciptakan. Adapun untuk mendukung dan menguatkan tema utama dalam karya ini maka perangkat gamelan yang digunakan dalam karawitan tari ini adalah gamelan berlaras *pèlog*. Adapun nama-nama perangkat gamelan tersebut di antaranya: (1) *Kéndhang Gédhè*; (2) *Géndèr Barung*; (3) *Géndèr Pénérus*; (4) *Bonang Barung*; (5) *Gambang*; (6) *Slénthém*; (7) *Kémpul* dan atau *Gong*; (8) *Rébab*.

4. Properti, merupakan aspek penting lain yang digunakan sebagai pendukung tari. Tujuannya adalah untuk mengekspresikan pesan-pesan karya tari secara simbolis selain melalui gerak dan musik. Melalui properti, karya tari dapat menuturkan secara simbolis yakni dengan mendasarkan pada aspek visual yang ditimbulkan oleh bentuk properti itu sendiri. Pada karya ini properti yang digunakan meliputi dua kategori. Kategori pertama adalah properti yang digunakan dalam adegan "Workshoop Panah", meliputi, busur, anak panah, meja, *tandem*, *tatah*, pukul, kompor, bambu, gergaji, dan *jagrag* anak panah. Kategori kedua adalah properti untuk adegan tari, yakni berupa busur dan anak panah, serta papan target sasaran bandul.
5. Tata Cahaya. Tata cahaya merupakan media penting selanjutnya yang digunakan untuk keperluan penerangan estetis, selain berfungsi penerangan estetis, tata cahaya berfungsi pula menciptakan kesan dramatis dalam sajian pertunjukan atau bahkan digunakan pula untuk memperjelas peristiwa pada suatu adegan. Sumber cahaya untuk keperluan pementasan karya *Jemparing* ini berasal dari listrik. Adapun penciptaan kesan dan suasananya menggunakan teknologi komputer tata lampu. Teknologi pencahayaan ini dapat diprogram dalam sisi gelap terang, warna maupun komposisi cahaya. Melalui teknologi ini diharapkan suasana yang hendak dibangun dalam karya *Jemparing* dapat terwujud.

F. *Jemparing* dalam Sajian Pertunjukan

Karya ini terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya: (1) Pembuka; (2) Isi; (3) Penutup. Mengingat dalam karya ini hendak mengangkat otobiografi keluarga pemanah, maka di masing-masing adegan hampir terdapat tokoh yang diambil dari keluarga penulis. Pada adegan babak pertama pada materi *Workshoop* sebagai tokohnya adalah ayah dari

penulis, yakni Eddy Roostopo, kemudian pada bagian kedua terdapat anak kecil yang melakukan aktivitas memanah, dan ini adalah anak dari pengkarya, kemudian disambung dengan munculnya lima wanita dan salah satu wanita yang berada di posisi paling depan masuk ruang pertunjukan merupakan istri dari penulis sendiri. Pada bagian ketiga terdapat satu tokoh laki-laki dan ini adalah pengkarya sendiri.

Pada bagian pembuka terdapat adegan *Workshoop* dengan menjadikan Eddy Roostopo sebagai tokoh utama. Pada bagian ini Eddy Roostopo menjelaskan mengenai perihal panahan kepada penonton. Situasi pada adegan ini sengaja dibuat cair atau komunikatif. Artinya, penonton secara langsung dapat terlibat dalam pertunjukan. Adapun materi *workshoop* yang disampaikan Eddy Roostopo lebih kepada cara pembuatan panah tradisional secara manual, yakni dari teknik pembuatan panah, meliputi pemilihan bahan, bagian-bagian busur dan anak panah, bahkan sampai pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam panah. Tujuan dari adegan ini adalah untuk menghantarkan penonton agar mendapat pengetahuan awal mengenai karya tari ini.

Materi teknik pembuatan panah yang disampaikan Eddy Roostopo dari sisi pemilihan bahan bermula dari cara membedakan bambu. Eddy Roostopo menjelaskan bambu yang digunakan untuk membuat panah berjenis bambu *Petung*. Penggunaan bambu *Petung* karena kelebihan yang dimiliki, yakni tebal, kuat, lurus, dan *ros* yang dimiliki panjang-panjang. Pada adegan ini Eddy Roostopo memaparkan bahwa, bambu *Petung* sebaiknya yang hidup jauh dari air. Menurutnya bambu yang hidup di tempat kering ini biasanya ruasnya pendek-pendek dan ukurannya minimal 60 cm. Bambu ini biasanya tumbuh di tanah berkapur, berpasir keras, misalnya daerah Pacitan, dan Slogoimo. Kelebihan bambu ini seratnya kecil-kecil tapi padat. Jenis bambu ini biasanya digunakan untuk membuat anak panah.

Adapun untuk membuat busur, bambunya tidak boleh direndam di dalam air. Pada adegan ini dirinya memberikan alasan bahwa bambu yang direndam di dalam air membuat getahnya menjadi mati. Fungsi getah ini yang membuat busur menjadi awet, mudah melengkung, lentingannya awet. Cara penyikapan bahan ini kebalikan, kalau busur menurutnya tidak direndam, tapi kalau untuk anak panah sebaiknya direndam di dalam air. Dikatakan kebalikan dirinya menjelaskan, kalau anak panah tidak direndam di dalam air, dan terkena panas maka mudah bengkok. Bengkok ini disebabkan oleh getahnya. Makanya kalau direndam di air misalnya selama satu

minggu kemudian diambil, maka akan keluar lendir yang bukan lain adalah getah. Semakin lama dan sering direndam maka anak panah kualitasnya menjadi semakin lebih baik. Anak panah pembuatannya harus melalui proses pemanasan, kalau anak panah bengkok cara meluruskannya adalah dengan dipanggang di atas api. Disamping bisa meluruskan anak panah panas berfungsi pula untuk mematkan serat yang ada di dalam bambu anak panah, dengan demikian anak panahnya menjadi lebih keras.

Eddy Roostopo selanjutnya menjelaskan bagian-bagian busur dan anak panah. Bagian busur terbagi menjadi tiga bagian, yakni (1) *lar* adalah sayap. Ini dimaknai sebagai sarana dalam melontarkan cita-cita; (2) *Céngkolak*, bagian tengah yang digunakan pegangan pemanah dalam melontarkan anak panah. Bagian ini dimaknai sebagai tubuh atau jasad manusia; (3) *Kéndhéng*, adalah tali yang digunakan untuk melontarkan anak panah. Bagian ini dimaknai sebagai *géndhéng* atau gila. Artinya orang kalau mempunyai tujuan yang luar biasa, titik, satu titik harus *géndhéng*, harus *édan* atau gila. Adapun pada bagian anak panah Eddy Roostopo menjelaskan bagian-bagiannya sebagai berikut: (1) *Nyényép*, ini adalah bagian belakang dari anak panah; (2) *Bulu*, adalah bagian setelah *nyényép*, bagian bulu diikat dengan benang sutera. Penggunaan benang sutera sebagai tali pengikat sebagai simbol pengharapan. Selain itu secara teknis benang sutera disamping tipis juga kuat; (3) *Dédér*, adalah tubuh dari anak panah; (4) *Bidor*, adalah ujung anak panah bagian depan; (5) *Tunjung*, adalah ujung *bidor* atau dapat dikatakan sebagai mata anak panah yang terbuat dari plat besi.

Adapun Eddy Roostopo ketika memaparkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam panah dirinya menjelaskan pada bagian *lar* atau sayap. Pada bagian ini berhubungan dengan sifat dan karakter seorang pemanah. Penentuan sifat ini didasarkan pada sisi teknis pembuatan, yakni tergantung dari cara pembuatan panah dalam menentukan embatnya. *Émbat* adalah proses menentukan kelengkungan *lar* atau sayap pada busur. Eddy Roostopo menjelaskan bahwa *émbat* terbagi menjadi tiga, yakni *émbat dalam*, *émbat tengah* dan *émbat luar*. *Émbat dalam* letaknya berdekatan dengan *Cengkolak*. Embat tengah berada di tengah-tengah *lar* atau sayap. *Émbat luar* letaknya berada dibagian ujung dari sayap. *Émbat dalam* menurut Eddy Roostopo baik digunakan bagi orang yang memiliki temperamen yang kurang terkendali. *Émbat tengah*, lebih bersifat netral, dan embat luar baik digunakan bagi orang yang memiliki sifat rendah hati, dan penyabar.

Pada bagian kedua adalah isi, yakni bagian *art sport* dan *garap bédhayan*. Adegan ini dimulai dari munculnya seorang anak yang belajar membidikkan anak panahnya di target bandul. Pada adegan ini anak perempuan tersebut adalah anak penulis. Setelah selesai kemudian disusul oleh pemanah-pemanah dewasa yang secara bergantian membidikkan anak panahnya ke sasaran target bandul. Pada bagian ini situasinya cukup realis karena di dalam adegan ini terdapat anak-anak yang berperan sebagai *cucuk*, yakni anak yang bertugas mengambil anak panah yang berada di target bandul. Adapun pemanah dinamakan dengan sebutan *bambangan*. Sebutan ini lazim digunakan oleh pemanah-pemanah tradisional di era mataram. Pada adegan ini apabila *bambangan* berhasil mengenai bandul sasaran, maka *cucuk* berteriak *mèncok..!!* disertai dengan menyebut nama anak panah *bambangan*. Setelah bagian ini selesai, kemudian masuk penari *bédhayan*. Pada adegan ini terdapat satu tokoh yang senantiasa membidikkan anak panah ke target sasaran *bandul*. Adegan panahan yang dilakukan oleh seorang tokoh laki-laki tersebut dilakukan persis di tengah-tengah para penari wanita. Tokoh ini adalah ayah dari penulis. Sebelum sesi perpindahan bagian pada akhir bagian tiga adegan kedua ini terdapat adegan dramatis yang sengaja diciptakan pengkarya, yakni dengan munculnya satu tokoh yang tubuhnya dipenuhi oleh anak panah yang menancap. Munculnya tokoh ini tatkala sasaran target bandul dibalik dan tokoh tersebut berjalan keluar dengan tubuh penuh luka karena tertancap anak panah. Secara simbolis, istri pengkarya salah satu penari *garap bedhayan* direpresentasikan sebagai sosok Srikandi dan sedangkan tokoh yang terkena anak panah direpresentasikan sebagai sosok Bismo. Munculnya tokoh-tokoh mitologis tersebut hanyalah menciptakan suasana dramatis secara simbolis dalam karya dan bukan hendak menampilkan adegan Srikandi dan Bismo secara baku layaknya kisah yang ada di Mahabarata.

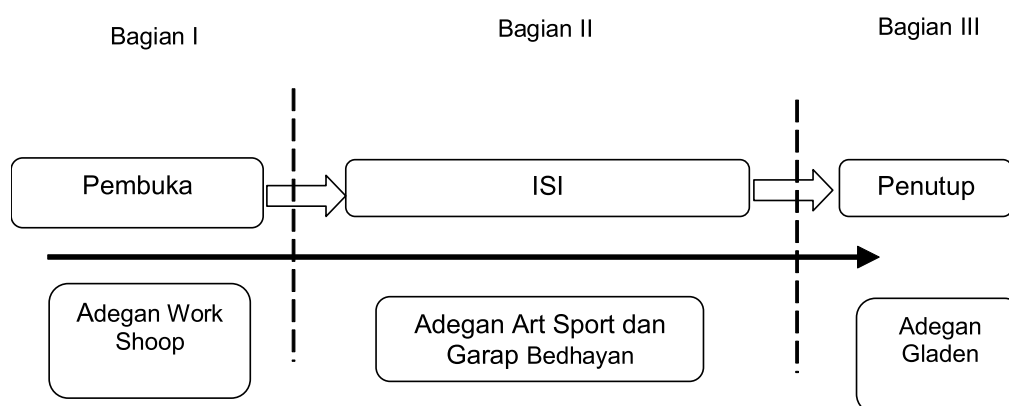
Pada bagian ketiga adalah adegan *Gladen*, pada bagian ini penari *garap bédhayan* masuk di ruang pertunjukan yang ini berbeda dengan ruang pertunjukan sebelumnya bagian dua. Pada bagian ini mengkisahkan para tokoh penari wanita sedang berlatih memanah. Pada adegan ini terdapat satu tokoh laki-laki penulis berperan sebagai pelatih dalam adegan latihan memanah. Laki-laki tersebut direpresentasikan secara simbolis sebagai Arjuna. Adegan ini sama dengan adegan bagian kedua Srikandi dan Bismo, yang dimunculkan secara simbolis untuk keperluan menciptakan kesan

dramatis. Artinya pengambilan tokoh-tokoh mitologis tersebut hanyalah berfungsi sebagai pembungkus dari karya ini. Pemahaman 'pembungkus' di sini adalah 'wadah' di mana penulis dapat melakukan eksplorasi gagasan simbolis, yang pemaknaannya dikaitkan dengan realitas kehidupan penulis.

Pada adegan ketiga ini penulis yang direpresentasi secara simbolis sebagai Arjuna dan istrinya direpresentasikan secara simbolis sebagai Srikandi tidaklah diletakkan pada bingkai cerita Srikandi bersama Arjuna yang umumnya ada di dalam kisah Mahabarata, namun lebih mengkisahkan pengalaman kehidupan penulis dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya. Pada adegan belajar memanah, tokoh laki-laki sebagai suami atau representasi simbolis dari Arjuna penulis hendak mengajarkan bahwa seorang pemimpin dalam rumah tangga memiliki kewajiban untuk mendidik istri dan anak-anaknya secara bijak. Pada sisi ini *panah* merupakan simbolisasi dari pengetahuan kebijaksanaan hidup. Secara kontekstual hal ini relevan dengan pemaknaan filosofis dari kata *panah*,

yakni menurut ayah penulis Eddy Roostopo *panah* dimaknai sebagai *ménép néng manah* tenang di hati. Artinya dalam menjalani kehidupan ketenangan hati perlu diusahakan ada dan dijaga kehadirannya agar kebahagiaan hidup dapat tercapai. Pada adegan ini kebahagiaan hidup diwujudkan dalam adegan *romatisme* antara pengkarya dengan istrinya dalam adegan saling memegang *kéndhéng* tali busur di mana keduanya saling terikat dalam satu kesatuan jiwa. Pada adegan ini disertai pula dengan adegan gerakan memutar. Gerakan memutar ini adalah simbolisasi bahwa kehidupan itu senantiasa berputar, dan untuk menguatkan kehidupan berumah tangga keduanya penulis dan istri harus senantiasa berada pada satu kesatuan jiwa untuk membesarkan rumah tangganya. Meskipun kehidupan itu adakalanya menemui rasa susah dan rasa senang, kadang di bawah dan kadang di atas, maka rumah tangga harus kokoh dan kuat tatkala keluarga dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Adapun apabila diwujudkan dalam bentuk bagan, deskripsi sajian ini dapat terlihat seperti di bawah ini.



Bagan 1. Deskripsi Sajian Karya Tari Berjudul *Jemparing*.

G. Kesimpulan

Proses kreativitas dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide. Penerapan sebuah ide pun sangat ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya ini menyimpulkan bahwa *Jemparing* secara empiris adalah manifestasi 'kesadaran yang menubuh' yang dimiliki penulis sebagai pengkarya. Kesadaran ini kemudian digunakan penulis dalam melakukan eksplorasi gerak tari. Karya ini pun bertujuan bukan hanya satu arah yakni menghadirkan pengalaman berkesenian yang disertai dengan capaian-capaian estetis yang diinginkan, namun turut pula mengenalkan kepada publik atau masyarakat umum bahwa olah raga panahan memiliki nilai-nilai filosofis terdalam. Secara konkrit nilai-nilai filosofis tersebut direlasikan dengan kehidupan pengkarya yang kemudian dinarasikan dalam seni gerak dan hasilnya

ditampilkan secara simbolik dalam karya berjudul *Jemparing*.

KEPUSTAKAAN

- Doubler Margaret N. H, 1958. *Tari Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif*. terj. Dewi Nurnani. Medition: The University of Winconsin Press.
- Lono Simatupang, 2013. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkadhi.
- Wallas dalam Dedi Supriyadi. 1977. *Kreativitas Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.